



TUHAN, MANUSIA, ALAM DALAM PENGETAHUAN DALAM FILAFAT PENDIDIKAN BARAT DAN ISLAM : SEBUAH ANALISIS KOMPARATIF

Muhammad Zainudin¹, Nasrullah²

¹ Pascasarjana, Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

² Pascasarjana, Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

*Corresponding Author: *Muhammad Zainudin*

Abstract: This study analyzes the relevance of Islamic epistemology, which integrates revelation, reason, and sensory experience, in explaining the concepts of God, humanity, nature, and knowledge within the context of contemporary philosophy of education. The research is motivated by phenomena such as moral crisis, environmental degradation, spiritual disorientation, and human fragmentation that arise from the dominance of Western rationalist and empiricist paradigms, which tend to separate transcendental values from educational processes. Through a comparative analysis of rationalism, empiricism, and Islamic epistemological theory, this study demonstrates that the Islamic approach offers a more holistic and integrative epistemological framework. Islamic epistemology not only positions reason and experience as valid sources of knowledge but also places revelation as an ethical and spiritual foundation that directs the goals of education. The findings reveal that the integration of revelation, reason, and sensory experience provides a more comprehensive philosophical basis for developing human beings as spiritual-rational entities, managing nature as a trust (*amanah*), and positioning God as the center of values and the ultimate orientation of truth. Therefore, Islamic epistemology proves to be more relevant in addressing the challenges of modern education and in formulating an educational paradigm oriented toward the formation of the *insān kāmil* (holistic human being).

Keywords: *rationalism, empiricism, God, human beings, nature, philosophy of education*

Abstrak: Kajian ini menganalisis relevansi teori pengetahuan Islam yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan indera dalam menjelaskan konsep Tuhan, manusia, alam, dan pengetahuan dalam konteks filsafat pendidikan kontemporer. Penelitian ini berangkat dari fenomena krisis moral, degradasi lingkungan, kegamangan spiritual, dan fragmentasi manusia yang muncul akibat dominasi paradigma rasionalisme serta empirisme Barat yang cenderung memisahkan nilai transenden dari proses pendidikan. Melalui analisis komparatif antara rasionalisme, empirisme, dan teori pengetahuan Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Islam menawarkan kerangka epistemologis yang lebih holistik dan integratif. Teori pengetahuan Islam tidak hanya memosisikan akal dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga menempatkan wahyu sebagai landasan etis dan spiritual yang mengarahkan tujuan pendidikan. Hasil analisis mengungkap bahwa integrasi wahyu-akal-indra mampu menyediakan dasar filosofis yang lebih komprehensif untuk membangun manusia sebagai makhluk spiritual-rasional, mengelola alam sebagai amanah, serta menempatkan Tuhan sebagai pusat nilai dan orientasi kebenaran. Dengan demikian, teori pengetahuan Islam terbukti lebih relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern dan dalam merumuskan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan paripurna.

Kata Kunci: *rasionalisme, empirisme, Tuhan, manusia, alam, filsafat pendidikan*

PENDAHULUAN

Dalam praktik pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, terdapat tantangan nyata berupa fragmentasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter. Meskipun banyak sekolah menjalankan Pendidikan Agama Islam (PAI), beberapa penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Islam dalam

praktik pembelajaran masih menitikberatkan pada aspek kognitif dan kurang mengintegrasikan dimensi nilai spiritual dan moral. Dan juga banyak sistem pendidikan gagal membentuk karakter Muslim secara menyeluruh karena kurangnya sinkronisasi antara wahyu, rasio, dan pengalaman empiris. (Indah, 2025) Sementara pentingnya landasan epistemologis dalam kurikulum PAI untuk meningkatkan karakter siswa, tetapi dalam realitas banyak kurikulum belum secara optimal merepresentasikan integrasi epistemik tersebut. (Ishak, 2024)

Secara ideal, pendidikan Islam hendaknya berlandaskan epistemologi yang menggabungkan wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), akal (rasional), indera (empiris), dan intuisi/spiritual. Pendekatan ini menegaskan bahwa manusia sebagai subjek pendidikan bukan hanya makhluk rasional, tetapi juga entitas spiritual yang diberi akal dan indera untuk memperoleh ilmu dan makna. (Sudrajat, 2023) Dalam konteks kurikulum nasional seperti Kurikulum Merdeka, teori epistemologi Islam ini dapat menjadi pijakan filosofis untuk menyeimbangkan aspek akademik, karakter, dan spiritual dalam pendidikan. (Alkhoiri et al., 2025)

Urgensi penelitian ini muncul karena meskipun kerangka epistemologi Islam yang ideal sudah dirumuskan dalam literatur akademik, implementasinya di lapangan masih minim atau terfragmentasi. Banyak lembaga pendidikan belum mengadopsi paradigma epistemik Islam yang holistik, sehingga potensi pendidikan untuk membentuk insan berkarakter dan berintegritas belum maksimal. Selain itu, manajemen pendidikan modern bisa mendapat manfaat besar dari filosofi pengetahuan Islam dalam membangun strategi tata kelola yang etis dan bertanggung jawab. (Mulyani et al., 2025) Dengan mempelajari dan mengevaluasi teori epistemologi Islam dalam konteks saat ini, penelitian ini berharap dapat memberikan kerangka konseptual yang lebih konkret dan aplikatif bagi pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan kebijakan pendidikan Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis secara mendalam epistemologi pendidikan Islam yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan indera. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bersifat konseptual-filosofis dan bertujuan menafsirkan gagasan para pemikir serta temuan penelitian kontemporer. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur primer seperti karya klasik pemikir Islam dan literatur sekunder berupa artikel jurnal ilmiah lima tahun terakhir yang membahas epistemologi Islam dan pendidikan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola pemikiran, kategori epistemik, serta hubungan antar konsep dalam sumber-sumber tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tuhan dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam

Konsep Tuhan dalam filsafat pendidikan Barat dan Islam memperlihatkan perbedaan ontologis dan epistemologis yang signifikan, yang selanjutnya menentukan arah pengembangan nilai, tujuan, dan praktik

pendidikan dalam masing-masing tradisi. Dalam filsafat pendidikan Barat, terutama sejak Pencerahan hingga era kontemporer, pemahaman tentang Tuhan mengalami proses marginalisasi seiring meningkatnya dominasi rasionalisme, empirisme, dan humanisme sekuler.

Tuhan dalam pemikiran Barat modern tidak lagi menjadi fondasi epistemologis maupun moral pendidikan, melainkan hanya dipandang sebagai asumsi etis atau postulat moral yang tidak memiliki relevansi langsung dalam konstruksi ilmiah dan pedagogis. Hal ini tampak dalam pemikiran Kantian yang menempatkan Tuhan sebagai postulat praktis bukan objek pengetahuan serta berkembang lebih jauh dalam paradigma pendidikan kontemporer yang berorientasi pada otonomi individu, kebebasan subjek, dan relativisme nilai (Gaffar & Anees, 2025)

Dalam kerangka tersebut, pendidikan didefinisikan sebagai proses pengembangan potensi manusia semata-mata berdasarkan nalar dan pengalaman empiris, sehingga menghasilkan model pendidikan yang antroposentris, sekuler, dan teknokratis. Berbeda secara mendasar, filsafat pendidikan Islam menjadikan Tuhan (Allah) sebagai pusat seluruh struktur pengetahuan dan aktivitas pendidikan.

Prinsip tauhid menjadi fondasi metafisik yang mengintegrasikan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan pengetahuan, sehingga pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk kecakapan kognitif, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual, moralitas, dan orientasi hidup yang selaras dengan kehendak Ilahi. Dalam epistemologi Islam, wahyu merupakan sumber pengetahuan tertinggi yang memandu akal, etika, dan proses pembentukan karakter, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami ayat-ayat kauniyah dan qauliyah (Bertrand, 2015)

Dengan demikian, pendidikan Islam secara inheren bersifat teosentris, normatif, dan integratif, serta menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan etika dalam pembentukan insan kamil. Perkembangan kontemporer menunjukkan bahwa paradigma tauhid dalam pendidikan Islam semakin relevan untuk mengoreksi kekosongan nilai dalam model pendidikan Barat yang cenderung instrumental dan materialistik, sehingga potensi dialog antara kedua tradisi tersebut menjadi penting untuk membangun sistem pendidikan yang lebih holistik, berkarakter, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia secara menyeluruh. (Ikhwan, 2025)

Dengan demikian, perbedaan konsep Tuhan dalam filsafat Barat dan Islam tidak hanya menggambarkan perbedaan teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas terhadap model pendidikan, pembentukan karakter, serta arah perkembangan ilmu pengetahuan dalam konteks global saat ini.

Konsep Manusia dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam

Konsep manusia dalam filsafat pendidikan Barat dan Islam menunjukkan perbedaan mendasar yang membentuk arah, tujuan, dan metodologi pendidikan masing-masing tradisi. Dalam filsafat Barat, manusia dipahami melalui spektrum pemikiran yang sangat luas, mulai dari rasionalisme, empirisme, humanisme, hingga eksistensialisme, sehingga menghasilkan konfigurasi antropologi pendidikan yang beragam. Dalam humanisme modern, manusia ditempatkan sebagai pusat kesadaran dan nilai, sehingga pendidikan diarahkan untuk mengembangkan otonomi, kebebasan, dan kemampuan

berpikir kritis berdasarkan potensi internal manusia itu sendiri (Gaffar & Anees, 2025)

Paradigma progresivisme dan konstruktivisme kemudian memperkuat pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses reflektif, sedangkan behaviorisme memandang manusia sebagai entitas yang dapat dibentuk melalui stimulus-respons, sehingga pendidikan lebih berfokus pada kontrol perilaku dan pembiasaan. (Johnson, 2015)

Seiring berkembangnya pemikiran eksistensialisme kontemporer, manusia dipahami sebagai makhluk bebas yang bertanggung jawab penuh atas pembentukan makna hidupnya, sehingga pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan keaslian, kebebasan memilih, dan keberanian eksistensial (Elfert, 2023)

Berbeda secara paradigmatis, filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dua identitas utama, yaitu 'abd (hamba Allah) dan khalifah (pemakmur bumi), sehingga konsep manusia dalam Islam tidak hanya bersifat biologis dan rasional, tetapi juga spiritual, moral, dan teleologis. Identitas kehambaan menunjukkan bahwa manusia memiliki keterikatan langsung dengan Tuhan sebagai sumber nilai, tujuan hidup, dan pedoman moral, sedangkan identitas kekhalifahan menegaskan tanggung jawab manusia untuk mengelola alam dengan adil, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan

Epistemologi Islam menempatkan manusia sebagai makhluk berakal yang memiliki fitrah, potensi ruhani, dan kapasitas intelektual yang harus dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan social (Zahraini et al., 2025)

Konsep fitrah menjadi dasar bahwa manusia lahir dengan kecenderungan kepada kebenaran, sehingga pendidikan berfungsi memelihara, menyempurnakan, dan mengarahkan potensi tersebut menuju pembentukan insan kamil yang berakhlak, berilmu, dan bertanggung jawab secara moral di hadapan Allah. (Sholihul Anwar et al., 2024)

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki karakter teosentris dan integratif, berbeda dengan pendidikan Barat yang lebih menekankan aspek rasional, empiris, dan individualistik. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa filsafat pendidikan Islam menawarkan paradigma antropologis yang lebih menyeluruh karena mengikat manusia dengan nilai spiritual dan tujuan eskatologis, sehingga mampu mengatasi reduksi antropologi modern yang sering memisahkan manusia dari dimensi transendennya. (Al-Razi et al., 2024)

Oleh karena itu, konsep manusia dalam kedua tradisi ini tidak hanya menggambarkan kerangka teoretis, tetapi juga menunjukkan implikasi penting terhadap model pendidikan, pembentukan karakter, dan arah perkembangan ilmu pengetahuan di era global saat ini.

Konsep Alam dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam

Konsep alam dalam filsafat pendidikan Barat dan Islam memiliki landasan ontologis yang berbeda, sehingga menghasilkan orientasi pedagogis yang tidak sama dalam memahami relasi manusia dengan lingkungan dan pengetahuan. Dalam filsafat Barat modern, alam dipandang sebagai entitas material yang bekerja secara mekanistik, dapat diukur, diprediksi, dan dikuasai melalui metode ilmiah. Paradigma ini dipengaruhi oleh pemikiran

Descartes, Newton, dan positivisme, yang menempatkan alam sebagai objek studi empiris dan sumber data bagi perkembangan sains dan teknologi. (Supena, 2022) Perspektif ini kemudian melahirkan pendidikan berorientasi sains yang menekankan penguasaan rasional terhadap alam melalui eksperimen, observasi, dan pendekatan kritis. Pada era kontemporer, muncul pandangan ekologis progresif yang menilai bahwa paradigma mekanistik telah menyebabkan eksploitasi alam secara berlebihan, sehingga pendidikan Barat mulai mengembangkan pendekatan eco-pedagogy dan sustainability education yang menekankan kesadaran lingkungan, tanggung jawab ekologis, dan Meskipun demikian, alam dalam paradigma Barat tetap ditempatkan sebagai entitas independen yang tidak memiliki hubungan spiritual atau sakral dengan manusia.

Berbeda dengan itu, filsafat pendidikan Islam memandang alam sebagai bagian integral dari sistem keimanan dan pengetahuan, karena alam merupakan ayat kauniyyah, yaitu tanda-tanda keberadaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan Allah yang harus ditadabburi manusia. Alam tidak bersifat otonom atau berdiri sendiri, melainkan diciptakan dengan tujuan tertentu sebagai sarana pengembangan ilmu, moralitas, dan spiritualitas manusia. (Zhang et al., 2025)

Dalam epistemologi Islam, mempelajari alam tidak hanya bertujuan untuk menguasai sains, tetapi juga untuk mengenal Pencipta melalui keteraturan, harmoni, dan hukum-hukum yang berlaku di dalamnya. Pendidikan Islam memandang alam sebagai amanah yang harus dijaga, bukan dieksploitasi, sehingga memiliki implikasi ekologis yang kuat berbasis nilai tauhid dan etika lingkungan. (Eriza et al., 2024)

Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara pemanfaatan alam untuk kemaslahatan dan kewajiban moral untuk melestarikannya. Paradigma ekologis Islam ini semakin relevan dalam menghadapi krisis lingkungan global, karena memberikan landasan normatif-spiritual yang tidak hanya mengatur interaksi manusia dan alam, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter ekologis yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, perbedaan konsep alam dalam tradisi Barat dan Islam bukan hanya berkaitan dengan cara memandang realitas fisik, tetapi juga mencerminkan perbedaan tujuan pendidikan, orientasi moral, serta relevansi etika ekologis dalam pembentukan generasi masa depan. Integrasi antara pendekatan ilmiah Barat dan paradigma nilai Islam dinilai penting untuk menciptakan pendidikan yang berorientasi pengetahuan sekaligus berkelanjutan secara spiritual dan ekologis.

Konsep Pengetahuan dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam

Konsep pengetahuan dalam filsafat pendidikan Barat dan Islam menunjukkan perbedaan mendasar pada sumber, struktur, dan tujuan epistemologisnya. Dalam filsafat pendidikan Barat, pengetahuan sering dipahami sebagai hasil konstruksi rasional dan empiris yang dapat diverifikasi, sehingga validitasnya sangat bergantung pada metode ilmiah, objektivitas, dan kemampuan manusia untuk menguji realitas melalui pengalaman indrawi maupun proses kognitif yang otonom. Tradisi epistemologi modern seperti rasionalisme Descartes, empirisme Locke, hingga positivisme Comte telah memberikan pengaruh kuat terhadap pendidikan Barat, yang akhirnya memposisikan pengetahuan sebagai produk aktivitas manusia yang otonom, netral, dan bebas dari otoritas transendental. Pada era kontemporer,

paradigma konstruktivisme dan post-positivisme semakin menegaskan bahwa pengetahuan bukan entitas absolut, melainkan hasil rekonstruksi sosial yang dipengaruhi konteks budaya, bahasa, dan kepentingan tertentu.

Sementara itu, dalam epistemologi Islam, pengetahuan (al-'ilm) dipahami sebagai entitas yang bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman, tetapi ketiganya selalu berada dalam kerangka ketuhanan yang menempatkan Allah sebagai sumber kebenaran tertinggi. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek rasional, tetapi juga dimensi spiritual, intuitif, dan etis, karena hakikat pengetahuan diyakini mengarah pada pengenalan terhadap Tuhan dan pembentukan akhlak manusia. (Collins et al., 2021)

Pengetahuan dalam Islam bersifat integral, tidak terpisah antara sains, nilai, dan moralitas, sehingga epistemologi Islam menciptakan paradigma pendidikan yang holistik, harmonis, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang berlandaskan tauhid. Berbeda dari epistemologi Barat yang cenderung sekuler, Islam memandang bahwa setiap proses pencarian ilmu adalah bagian dari ibadah dan memiliki implikasi moral yang kuat. Selain itu, dalam pandangan para pemikir kontemporer seperti Al-Attas dan Nasr, krisis epistemologi modern lahir dari pemisahan pengetahuan dengan nilai transendental, sehingga Islam menawarkan konsep "Islamisasi pengetahuan" sebagai respons terhadap reduksionisme epistemik Barat.

Pada akhirnya, perbedaan kedua tradisi tersebut memperlihatkan bahwa Barat menekankan objektivitas dan verifikasi empiris, sedangkan Islam menekankan integrasi wahyu-akal-empiris sebagai satu kesatuan epistemologis yang bertujuan membentuk manusia paripurna (insan kāmīl) dalam aspek intelektual maupun spiritual. (Aziz, 2022)

Studi Analisis Komparatif : Epistemologis, Ontologis dan Aksiologis

A. Epistemologis: Sumber, Otoritas, Dan Tujuan Pengetahuan

1. Barat Verifikasi, Otonomi, Dan Instrumentalitas

Filsafat pendidikan Barat modern menempatkan penekanan pada rasio dan pengalaman terkontrol sebagai sumber legitimasi pengetahuan. Tradisi rasionalisme dan empirisme membangun paradigma di mana kebenaran diuji melalui metode ilmiah, eksperimen, dan argumentasi rasional; pengetahuan menjadi dapat diverifikasi, diuji ulang, dan direvisi sesuai temuan empiris. Dalam ranah pendidikan, hal ini melahirkan kurikulum yang menekankan metode ilmiah, berpikir kritis, dan kompetensi teknis dengan tujuan utama kemampuan memecahkan masalah empiris dan berinovasi secara instrumental. Akibatnya, otoritas pengetahuan cenderung bersifat seku-ler (institutionally secular): lembaga sains dan pendidikan menjadi rujukan utama, bukan otoritas revelatory atau metafisik (Arifa et al., 2024)

2. Islam Integrasi Wahyu, Akal, Dan Tujuan Etis-Spiritual

Epistemologi Islam menempatkan wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai sumber pertama dan utama, sementara akal, pengalaman inderawi, serta tradisi intelektual (ijtihad) berfungsi sebagai alat untuk memahami wahyu dan alam. Pengetahuan dilihat bukan sekedar instrumental melainkan teleologis; tujuan pengetahuan adalah pengenalan terhadap Allah, pembentukan akhlak, dan pemaknaan kemaslahatan. Dalam pendidikan, ini berarti kurikulum yang idealnya mengintegrasikan ilmu 'alam dan ilmu

syaria'ah sehingga kompetensi kognitif selalu diikatkan pada dimensi moral-spiritual

3. Implikasi Perbandingan Epistemik

Perbedaan ini menghasilkan ketegangan praktis: pendidikan Barat cenderung unggul dalam metodologi empiris dan inovasi teknologi, tetapi rawan mengalami kekosongan nilai; pendidikan Islam menawarkan orientasi nilai yang kuat namun menghadapi tantangan dalam mengakomodasi pluralitas metodologis dan kompleksitas sains modern. Dialog epistemik yang produktif harus mengakui kekuatan metodologis Barat sambil mempertahankan orientasi etis-transendental Islam.

B. Ontologis: Hakikat Realitas, Manusia, Dan Alam

1. Barat Dari Dualisme Ke Pluralisme

Ontologi Barat modern sering diasosiasikan dengan warisan Cartesian dan Newtonian: realitas terfragmentasi (jasad versus pikiran), serta alam sebagai mekanisme yang dapat dianalisis dan dikendalikan. Pendidikan yang lahir dari ontologi ini menitikberatkan pada penguasaan alam dan teknologi, pemisahan ilmu dan nilai, serta antropo- atau teknosentrisme. Pasca-modernisme menantang absolutisme ini dengan menyoroti pluralitas realitas sosial-kultural, tetapi tidak selalu mengembalikan dimensi transendental ke dalam ontologi pendidikan. (Doris M. & Brennan, 2018)

2. Islam Tauhid Dan Kesatuan Eksistensi

Ontologi Islam berakar pada tauhid—kesatuan hakikat (unity of being) di mana seluruh ciptaan mempunyai relasi esensial dengan Pencipta. Alam dipandang sebagai ayat (tanda) dengan makna spiritual; manusia sebagai 'abd dan khalifah, memiliki dimensi jasadiyah, ruhaniyah, dan etis. Oleh karena itu pendidikan Islam menekankan keterpaduan aspek kognitif, moral, dan spiritual, serta tanggung jawab ekologis yang lahir dari pemahaman amanah khalifah. (Supriadi, 2018)

3. Perbandingan Implikatif Ontologis

Ontologi Barat memfasilitasi pengembangan ilmu pengetahuan instrumental yang efektif untuk kemajuan material, namun cenderung mereduksi makna eksistensial; ontologi Islam menawarkan visi holistik tentang eksistensi yang berpotensi memperkaya pendidikan dengan makna hidup dan tanggung jawab ekologis.¹⁶ Integrasi kedua ontologi ini menuntut rekonstruksi kurikulum yang tidak hanya menuntut kompetensi teknis, tetapi juga refleksi makna dan tanggung jawab sosial-ekologis.

C. Aksiologis: Teori Nilai Dalam Tujuan Pendidikan

1. Barat Nilai Relatif Dan Otonomi Etis

Nilai dalam tradisi Barat modern sering dipahami sebagai konstruksi manusia atau produk konsensus demokratis; kebebasan, otonomi, dan pluralisme nilai mendominasi agenda pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk memberdayakan individu agar mampu memilih dan bertindak sesuai preferensi rasionalnya, dengan penekanan pada hak asasi, kreativitas, dan toleransi. Kelemahan potensial: relativisme nilai yang melemahkan landasan

etis bersama. (Doris M. & Brennan, 2018)

2. Islam – Nilai Ilahiyah Dan Orientasi Moral

Aksiologi Islam bersumber pada wahyu; nilai seperti keadilan, amanah, ihsan, dan taqwa dianggap normatif dan mengikat. Pendidikan berorientasi pembentukan karakter (adab), di mana pengetahuan selalu dipadukan dengan akhlak. Hal ini menjadikan tujuan pendidikan bukan sekadar kompetensi, tetapi pembentukan insan kāmīl yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan masyarakat.

3. Konflik Dan Peluang Aksiologis

Perbedaan aksiologis dapat menimbulkan ketegangan dalam konteks plural pendidikan public misalnya: apakah kurikulum negara netral nilai atau mempromosikan nilai tertentu? Namun, kombinasi kebebasan berpikir Barat dengan kerangka etis Islam dapat menghasilkan model pendidikan yang menghargai pluralitas sekaligus menegakkan nilai-nilai kemanusiaan universal. (Smith, 2013)

KESIMPULAN

Analisis komparatif terhadap konsep Tuhan, manusia, alam, dan pengetahuan dalam filsafat pendidikan Barat dan Islam menunjukkan bahwa kedua tradisi memiliki struktur epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang berkembang dari fondasi metafisik berbeda, namun tetap menyimpan ruang dialog yang produktif. Filsafat pendidikan Barat modern cenderung bertumpu pada paradigma rasional empiris yang menekankan otonomi manusia, verifikasi ilmiah, dan penguasaan alam sebagai objek pengetahuan. Paradigma ini mendorong kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi pedagogis, meskipun seringkali mengesampingkan dimensi transendental, spiritual, dan etis yang lebih dalam. Sebaliknya, tradisi pendidikan Islam berpijak pada worldview tauhid yang memandang realitas secara holistik di mana Tuhan, manusia, dan alam membentuk kesatuan makna yang terintegrasi melalui wahyu, akal, dan pengalaman manusia. Hal ini menempatkan pendidikan sebagai proses penyempurnaan akhlak dan pembentukan insan kāmīl, bukan sekadar akumulasi kompetensi pragmatis.

Secara epistemologis, pendidikan Barat mengedepankan rasio dan metode ilmiah sebagai otoritas utama kebenaran, sementara pendidikan Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam kerangka etik-spiritual. Perbedaan ini menghasilkan orientasi tujuan pendidikan yang kontras: Barat cenderung instrumental, sementara Islam berorientasi teleologis dan moral. Secara ontologis, Barat menampilkan kecenderungan dualistis hingga materialistis dalam melihat realitas, sedangkan Islam mempertahankan kesatuan eksistensial melalui prinsip tauhid. Secara aksiologis, Barat bergerak pada spektrum relativisme nilai dan otonomi moral, sedangkan Islam bersandar pada nilai-nilai normatif yang bersumber dari wahyu.

Meski terdapat perbedaan fundamental, hasil analisis menunjukkan bahwa keduanya tidak harus dipahami sebagai kutub yang saling meniadakan. Justru, terdapat potensi sintesis kreatif yang dapat memperkaya pembangunan pendidikan kontemporer. Metode ilmiah Barat dapat melengkapi keteguhan etis dan spiritual Islam, sementara orientasi moral

Islam dapat memberi dasar nilai yang kokoh bagi pendidikan modern yang kerap kehilangan kompas etis. Sinergi ini membuka peluang bagi pengembangan model pendidikan integratif yang tidak hanya menekankan kompetensi kognitif dan teknis, tetapi juga karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab ekologis-sosial.

Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa dialog filosofis antara paradigma Barat dan Islam bukan hanya mungkin, tetapi juga sangat diperlukan dalam rangka merumuskan sistem pendidikan yang utuh, seimbang, dan relevan dengan tantangan peradaban masa kini. Pendekatan integratif yang menggabungkan kekuatan metodologis Barat dan kedalaman nilai Islam berpotensi menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan masa depan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakar kuat pada moralitas, kemanusiaan, dan keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Razi, M. F., Madjid, A., & Khalil, A. H. M. I. (2024). Reconstructing the Islamic Education Paradigm in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(2), 294-310. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1918>
- Alkhoiri, F., Marpendra, Z. D., & Sari, H. P. (2025). *Epistemologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar perspektif epistemologi pendidikan Islam , yang tidak hanya menyoroti aspek kebijakan dan menempatkan wahyu sebagai sumber utama ilmu . Urgensi penelitian ini juga muncul dari konteks Kurikulum.*
- Arifa, N., Amrona, Y. L., & Aripai, A. F. F. (2024). The Curriculum of Islamic Education in the Classical and Modern Eras and Its Relevance to the Independent Curriculum: A Comparison of the Thoughts of Syed Naquib Al-Attas and Ibn Sahnun. *An-Nida'*, 48(1), 54-70. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v48i1.26298>
- Aziz, H. (2022). Epistemology of the Integration of Religion and Science Qur'anic Perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(2), 239-264. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2833>
- Bertrand, R. L. (2015). The Limits of Secularization through Education. *Journal of Religion & Society*, 17, 1-43.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Doris M., N. M.-D., & Brennan. (2018). Journal of Applied Learning & Teaching. In *The Irish Journal of Psychology* (Vol. 1, Issue 1).
- Elfert, M. (2023). Humanism and democracy in comparative education. *Comparative Education*, 59(3), 398-415. <https://doi.org/10.1080/03050068.2023.2185432>
- Eriza, F., Supratikta, H., Asrori, Nasution, L. Z., Sutrisno, J., Nuryadin, D., Yasin, A., & Pribadi, M. A. (2024). Islamic Ethics in Waste Management to Prevent Environmental Damage: A Fatwa Perspective of the Indonesian Ulema Council. *ISVS E-Journal*, 11(01), 159-170. <https://doi.org/10.61275/isvsej-2024-11-01-10>
- Gaffar, A., & Anees, M. (2025). Inclusive Tawhid as an Epistemology of Islamic Education. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 15(1), 135-148. <https://doi.org/10.32806/jf.v15i1.833>

- Ikhwan, A. (2025). The Role of Teachers in Realizing the Vision of Modern Islamic Education. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(2), 860-872. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.659>
- Indah, A. V. (2025). Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis Konseptual Terhadap Integrasi Wahyu dan Akal Dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 6(2), 180-198.
- Ishak, E. (2024). Penguatan Landasan Epistemologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 291-310. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.181>
- Johnson, K. (2015). Behavioral Education in the 21st Century. *Journal of Organizational Behavior Management*, 35(1-2), 135-150. <https://doi.org/10.1080/01608061.2015.1036152>
- Mulyani, N., Ansori, A. F., Pahrudin, A., Rahman, B., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Lampung, B., Lampung, U., & Lampung, B. (2025). *the Philosophy of Knowledge in Islam and Its Role in*. 15(01).
- Sholihul Anwar, Siti Rosyidah, & Sukisno. (2024). Development of Islamic Personality in the Digital Era With a Monotheism-Based Character Education Model. *Jurnal Pedagogy*, 17(2), 189-198. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v17i2.237>
- Smith, S. D. (2013). The plight of the secular paradigm. *Notre Dame Law Review*, 88(3), 1409-1456.
- Supena, I. (2022). The Integration of Islamic Sciences and Secular Sciences Through Spiritualization and Humanization Approaches. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 8(1), 1-15. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v8i1.4657>
- Supriadi, A. (2018). Integrating Qur'an and Science: Epistemology of Tafsir Ilmi in Indonesia. *Refleksi*, 16(2), 149-186. <https://doi.org/10.15408/ref.v16i2.10191>
- Zahraini, Z., Akib, A., Rosidin, R., & Sulaeman, O. (2025). Islamic Education Reform in the Digital Age: Challenges and Opportunities for a Modern Curriculum. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.70177/jnis.v2i1.1841>
- Zhang, X., Jung, W., & Asari, M. (2025). Systematic Review of Environmental Education Teaching Practices in Schools: Trends and Gaps (2015-2024). *Sustainability*, 17(19), 8561. <https://doi.org/10.3390/su17198561>